

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang akan digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama. Pada bab ini diuraikan (1) Pengertian Karya Sastra, (2) Pengertian Novel, (3) Psikologi Sastra, (4) Kepribadian Tokoh, (5) Jenis Kepribadian, (6) Bentuk Kepribadian

2.1 Karya Sastra

Karya Sastra yakni kisah atau cerita yang diemban oleh tokoh tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita, Aminudin (2014:66). Karya Sastra mengandung sebuah struktur produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses yang hidup akan bisa dinikmati oleh penikmat karya sastra yang bersangkutan. Karya sastra itu sendiri memiliki nilai-nilai yang dapat membantu manusia menentukan hakikat kepribadiannya. Kepribadian seseorang akan muncul karena di dalam karya sastra banyak mengandung filsafat, keagamaan, sosial, dan kebudayaan yang dirangkum ke dalam bahasa yang unik dan estetik, sehingga memunculkan rasa guru yang tidak menggurui

2.2 Pengertian Novel

Novel memberikan ungkapan cerita secara lepas dengan memaparkan cerita lebih spesifik dan menyangkut-pautkan dengan jenis peristiwa yang sempurna. Oleh karenan itu novel mencakup bagian terkecil yang membangun dalam sebuah cerita Nurgiyantoro (2013:11-13). Unsur pembangun dalam novel berupa unsur

instrinsik yang membentangkan karya sastra dengan baik, maka dari itu terjadi sebuah karya sastra. Secara langsung bertemu unsur intrinsik, saat orang lain berliterasi sebuah karya sastra. Unsur instrinsik secara langsung meluaskan cerita dalam karya fiksi berupa novel.

Novel terdapat unsur pembangun melalui unsur instrinsik dan ekstrinsik, dan memunculkan aspek kemanusiaan yang mendalam. Selain itu, novel bersifat penuh apa adanya dalam menciptakan suatu konsep keseluruhan cerita. Pengarang memberikan warna jalinan cerita dan pembaca ikut menceburkan diri ke dalam karya sastra atau lebih dikenal dengan istilah *katarsis*. Dalam novel memiliki beberapa hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, Nurgiyantoro (2013:13). Dalam novel terdapat sesuatu pembangun merupakan struktur yang membentuk satu kesatuan. Struktur tersebut saling berkaitan dan berhubungan dan membentuk suatu unsur-unsur yang sistematis. Novel adalah struktur yang memiliki makna. Novel tidak hanya rangkaian tulisan yang diminati oleh pembacanya, namun struktur pikiran yang tersusun dari suatu unsur yang dipadu dengan ilmu sastra.

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan bagian terkecil yang berfungsi untuk membangun karya sastra secara langsung dalam sebuah cerita yang ada di dalamnya. Nurgiyantoro (2009:23) menyimpulkan unsur intrinsik berfungsi sebagai pondasi dalam karya sastra yang sangat berpengaruh terhadap tujuan

pengarangnya. Adapun unsur intrinsik yang ada dalam novel meliputi: tema, plot, tokoh, penokohan, sudut pandang.

2.2.1.1 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya, Aminudin (2014:91). Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita sebelum melaksanakan proses kreatif.

Tema merupakan awal mula pembentukan karya sastra, selanjutnya seseorang membaca karya sastra akan mencari dan merasakan kebebasan sebuah cerita, mencari apa tujuan dari seorang pengarang menulis karya tersebut, dan mencari apa yang ingin diungkapkan oleh seorang pengarang melalui sebuah karya sastra. Tema adalah suatu hal yang baru, jalan penerangan yang melatarbelakangi dalam penciptaan sebuah karya sastra. Tema akan menjadi pusat pengembangan cerita yang berisikan penghayatan seluruh isi pada cerita. Karya akan memiliki tema tersendiri, tergantung pada pengarang dan pembacanya.

2.2.1.2 Plot

Plot merupakan kegiatan yang sangat penting karena dalam setiap tahapan plot itu sebenarnya sudah terkandung semua unsur yang membentuk karya fiksi. Tahapan plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh tokoh-tokoh dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki setting tertentu dan selalu menampilkan suasana tertentu pula, Aminudin (2014:66-67).

Plot berkaitan dengan jalinan peristiwa dalam cerita tersebut yang harus melibatkan keuletan pengarang dalam menciptakan jalinan peristiwa yang bagus, runtut dan unik dalam cerita. Berdasarkan pada pemikiran Waluyo (2002:8), plot merupakan rancangan mulai dari awal sampai akhir yang merupakan tali antara konflik keduanya. Berdasarkan paparannya tersebut, dapat diringkas bahwa plot bertautan dengan jalinan peristiwa dalam cerita tersebut yang harus melibatkan keuletan pengarang dalam menciptakan jalinan peristiwa yang bagus, runtut, dan unik dalam suatu cerita tersebut. Berkaitan dengan masalah dalam tokoh juga, konflik yang sudah terlampaui suatu pada cerita. Struktur alur terdiri atas, (1) Situasi (pengarang bermula menggambarkan suatu kondisi, (2) kejadian yang melibatkan mulainya aksi atau perpindahan konflik cerita, (3) Keadaan yang membuat tegang atau meningkat tinggi, (4) Peristiwa mencapai puncaknya, (5) penyelesaian konflik, Sugihastuti (2002:37).

2.2.1.3 Tokoh

Unsur intrinsik merupakan bagian terkecil yang membangun sebuah karya secara langsung. Nurgiyantoro (2013:23) mengatakan unsur intrinsik berfungsi sebagai pondasi dalam karya sastra yang sangat berpengaruh terhadap tujuan pengarangnya

Tokoh dalam sebuah cerita memiliki artian penting. Tokoh dalam cerita adalah subjek atau orang yang melakukan segala sesuatu sesuai dengan alur cerita yang dibuat oleh pengarang. Setiap tokoh dalam cerita akan memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda, tergantung pada imajinasi seorang pengarang ingin menggambarkan kepribadian tokoh tersebut seperti apa. Tokoh harus memiliki

kepribadian yang sewajarnya, seperti halnya manusia pada kehidupan nyata, tokoh yang dimaksud harus memiliki jalan pikiran, perasaan, kepribadian, perilaku, reaksi yang sewajarnya.

Nurgiyantoro (2009:20) tokoh ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas kepribadiannya erat berkaitan dengan segi dari pembaca.

Tokoh dalam karya sastra berperan sebagai figure utama yang akan menjadi perhatian setiap penikmat novel. Menurut Nurgiyantoro (2015:176-177) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi yakni:

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam cerita, mulai dari tahap pengenalan hingga tahap penyelesaian masalah, tokoh utama akan selalu dilibatkan oleh seorang pengarang. Sedangkan tokoh tambahan ialah tokoh yang akan dimunculkan hanya pada saat peristiwa-peristiwa tertentu saja.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonist yakni tokoh yang digambarkan sebagai tokoh yang bersifat baik. Tokoh protagonist akan disenangi oleh setiap pembacanya dan dari sifat yang dimiliki oleh tokoh protagonist akan menjadikan penikmat cerita memiliki pesan moral baik yang bisa diimplementasikan

pada kehidupan yang nyata. Sedangkan, tokoh antagonis ialah tokoh yang memiliki sifat yang tidak baik, seorang tokoh antagonis selalu menjadi penyebab sebuah konflik cerita yang menimbulkan penikmat cerita menjadi geram dan tegang.

c. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis ialah tokoh yang berperan dalam cerita tidak memiliki perubahan dalam watak, perilaku, pola pikir, dan perasaannya. Sedangkan, tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dalam bentuk watak, perilaku, pola pikir, dan perasaannya pada sebuah cerita. Perubahan tokoh berkembang ini dikarenakan oleh faktor konflik sebab akibat yang memicu untuk merubah kepribadiannya.

d. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang jarang muncul dalam alur cerita, namun tokoh ini memiliki kualitas menonjol dalam kepribadiannya. Sedangkan, tokoh netral yakni tokoh yang tidak memihak pada karakter yang dominan. Tokoh netral ini biasanya terdapat pada pemeran figuran.

2.2.1.4 Penokohan

Sebuah karya sastra tidak lepas dari unsur pembangun berupa penokohan yang menjadi gambaran yang jelas tentang seseorang tokoh dalam cerita. Penokohan yang menjadi cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Hal ini, didasarkan pada pemikiran Nurgiyantoro (2013:165), penokohan adalah menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita dan pelukisan gambaran yang jelas tentang

seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. orang yang ditunjukkan dalam cerita dinamakan tokoh cerita. Kehadiran tokoh cerita dapat menghidupkan cerita dalam kaeya sastra, biasanya orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas yang baik dari srhi moral seperti ungkapan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dibuat oleh pengarang untuk menciptakan tokoh fiksinya.

a. Tuturan pengarang terhadap karakteristik tokohnya

Tuturan atau percakapan yang dilakukan tokoh yang biasanya untuk menggambarkan sifat dari tokoh

b. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya

Dapat diperoleh dari bagaimana seorang tokoh menjalani kehidupannya untuk bertahan hidup.

c. Perilaku atau tingkah laku

Tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Yakni yang dilakukan tokoh dalam wujud reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan kepribadian dari tokoh.

d. Tokoh utama berbicara tentang diri sendiri

Dapat diperoleh dari mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi.

e. Jalan pikiran dan perasaan tokoh

Pikiran dan perasaan, yakni apa yang terdapat pada pikiran dan yang dirasakan oleh tokoh yang menggambarkan watak pada diri tokoh. Pikiran dan perasaan tersebut dapat memicu tingkah-laku melalui percakapan maupun tertulis.

f. Tokoh lain berbicara tentang tokoh utama

Diperoleh dari bagaimana tuturan tokoh lain terhadap tokoh utama, baik di depan tokoh utama maupun dibelakang tokoh utama.

g. Tokoh lain memberikan reaksi terhadap tokoh utama

Diperoleh dari bagaimana reaksi tokoh lain terhadap tindakan tokoh utama, baik di depan tokoh utama maupun dibelakang tokoh utama.

h. Tokoh utama dalam mereaksi tokoh yang lain

Diperoleh dari bagaimana tindakan tokoh utama terhadap tokoh lain, baik didepan tokoh lain, maupun di belakang tokoh lain.

Seorang pengarang akan memberikan penjelasan kepada pembaca tentang penampilan dari tokoh. Penjelasan itu dapat diberikan secara langsung. Watak seseorang dapat diketahui melalui apa yang dibicarakan orang lain terhadap tokoh, begitu juga hubungan tokoh dengan orang lain.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Aminudin (2014:90-91) Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para tokoh atau tokoh dalam sebuah cerita yang dipaparkannya.

Sudut pandang atau biasa disebut dengan *point of view* atau titik kisah yakni:

- a. *Narrator omniscient* adalah narrator yang fungsinya sebagai tokoh di dalam cerita, dikarenakan tokoh dalam cerita sebagai penutur yang bersifat serba tahu mengenai yang ada dalam pemikiran, tingkah-laku, batin, nasib, serta kehidupan beberapa tokoh lain. segala sesuatu yang belum dipaparkan dalam cerita, meskipun hanya bayangan atau lamunan tokoh tersebut, sesuatu yang akan terjadi sudah diketahui oleh seorang narrator omniscient.
- b. *Narrator observer* adalah narrator yang fungsinya sebagai pengamat pada munculnya tokoh lain, narrator ini hanya tahu pada batasan perilaku dan batin tokoh. narrator ini selalu menyebutkan tokoh utamanya sebagai ia, dia, bahkan bisa dengan nama lain, hal tersebut terjadi karena keterbatasan pengetahuan seorang pengarang terhadap kepribadian para tokohnya.

2.2.1.6 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan pengarang yang mempunyai perilaku, ideology, dan keyakinan dalam hidup untuk menciptakan suatu karya sastra. Hal tersebut menjadi akibat pengarang dalam menulis karyanya. Bentuk kejiwaan pengarang, pembaca, serta penerapan psikologinya dalam karya dan biografi juga ikut menentukan corakan karya yang diterbitkan. Keadaan lingkungan pengarang secara geografis juga mempengaruhi pengarang seperti sosial, ekonomi dan politik, Nurgiyantoro (2013:30).

2.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra yakni kajian ilmiah tentang perilaku manusia dan jiwa manusia. Objek dari kajian ini yakni perilaku manusia yang tercerminkan lewat ucapan, perbuatan, atau data yang merujuk pada keadaan jiwa atau mental seseorang.. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan, Minderop (2013:52). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Manusia dijadikan objek sastrawan sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Tingkah laku merupakan bagian dari gejolak jiwa sebab dari tingkah laku manusia dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Seorang pengaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Hal ini, didasarkan pada pemikiran Ratna (2004:62) bahwa psikologi membahas tentang kejiwaan, menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya.

Psikologi sastra sebagai acuan dalam sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal dengan adanya bahwa karya sastra merupakan hasil dari suatu jiwa dan pemikiran pengarang ke dalam sebuah cipta sastra. Endraswarsa (2003:26) mengatakan kajian psikologi sastra disisi lain meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut. Psikologi sastra merupakan aspek psikologi pengarang, tokoh

karya sastra, maupun pembaca karya sastra, sehingga kejiwaan dan pemikiran pengarang sangat mempengaruhi hasil dari karya sastra tersebut. Penelitian psikologi sastra membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya dapat menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan. Psikologi sastra tidak lepas dari empat studi kemungkinan yang ada dalam suatu karya sastra. Karena karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis sebab menampilkan aspek kejiwaan yang digambarkan melalui tokoh dan menjadikan manusia sebagai penggerak jiwa. Antara psikologi dan sastra akan saling berhubungan, dengan adanya psikologi karakter tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang dapat hidup. Oleh karena itu, hubungan keduanya akan saling melengkapi untuk dapat digunakan menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi dalam studi sastra adalah berusaha untuk mendalami segi-segi kejiwaan penulis, karya dan pembaca. Berarti, tarigan tidak membatasi daerah kajian psikologi pada masalah-masalah genetic, tetapi juga pada sastra sebagai suatu karya yang otonom dengan menelaah aspek-aspek psikologis yang ada pada para tokohnya, dan aspek pengaruh karya sastra pada kejiwaan sang pembaca.

2.4 Kepribadian Tokoh

Kepribadian ialah totalitas dari keadaan jasmani dan rohani yang kompleks dari dalam diri seseorang, yang terwujud dalam perilaku yang bermacam-macam. Kepribadian yakni sesuatu yang ada dalam diri manusia yang bisa membimbing dan memberi pengarahan terhadap perilaku manusia itu sendiri. Kepribadian dapat memunculkan pemikiran baru, emosi yang bermacam-macam, dan tingkah-laku yang membuat seseorang memiliki ciri khas (Agus Sujianto, 2004:12). Kepribadian

yakni sesuatu yang dimiliki seorang manusia (tokoh) yang membentuk ciri khas dan melekat pada hidupnya. Kepribadian pula memiliki beragam bentuk yang unik yang dapat muncul apabila dalam kondisi, situasi, keadaan tertentu yang dialami oleh orang tersebut (tokoh).

Hipocrates dan Gelanus (dalam Sumadi, 2005:43) menyimpulkan bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat melalui tindakan, perilaku, sikap, watak, kepribadian, dan ucapan yang dilanturkan. Kepribadian seseorang dapat memicu kinerja otak dan jiwa yang disatukan dalam wujud tindakan dan ucapan. Emosional yang dimunculkan seseorang menjadi bentuk dari kepribadian orang tersebut. Jiwa atau perasaan seseorang yang diutarakan maupun dipendam dapat pula memunculkan kepribadian, karena setiap kepribadian yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda. Kepribadian yang dimiliki oleh manusia diperoleh dari beberapa faktor, diantaranya yakni: keturunan, pendidikan, keluarga, masyarakat disekitarnya, ekonomi, dan kebudayaan. Kepribadian seseorang (tokoh) dalam suatu cerita juga dapat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Aminudin, (2014: 98) mengatakan bahwa karakter tokoh yang dibentuk oleh pengarang dapat dilihat oleh pembaca melalui: tuturan pengarang, lingkungan, perilaku, tokoh utama berbicara tentang diri sendiri, jalan pikiran dan perasaan, tokoh lain berbicara tentang tokoh utama, tokoh lain memberi reaksi terhadap tokoh utama, tokoh utama mereaksi tokoh lain.

2.5 Jenis Kepribadian

Hipocrates dan Gelanus (dalam Sumadi. 2005:56-59) membagi kepribadian atau temperamen menjadi 4 kelompok yang memberikan pengaruh kepada individu tersebut.

- a. Sanguinis (orang dengan darah ringan) adalah kepribadian yang ditandai oleh sifat yang mudah dan kuat menerima kesan (pengaruh kejiwaan), tetapi yang tidak mendalam dan tidak tahan lama, suasana perasaannya selalu penuh harapan, segala sesuatu pada waktu dipandanginya penting, sering menjanjikan sesuatu tetapi jarang menepatinya, senang menolong orang lain, ramah, periang, pemberani.

Seseorang yang memiliki kepribadian sanguinis mungkin tidak punya bakat atau kesempatan yang lebih banyak daripada orang dengan kepribadian lainnya, tetapi mereka tampak seperti lebih banyak memiliki kesenangan. Kepribadian mereka meluap-luap dan karisma mereka yang alami sehingga punya keinginan bawaan untuk menjadi pusat perhatian. cara yang paling nyata untuk menemukan seorang sanguinis adalah dengan mendengar-dengarkan di setiap kelompok dan menemukan satu orang yang paling keras bicara dan mengobrol hampir terus-menerus.

Sanguinis adalah orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, dan bisa memberi semangat kepada orang lain. tapi kelemahannya adalah dia cenderung *impulsive*, yaitu orang yang bertindak sesuai emosi atau keinginannya.

- b. Plegmatis (orang dengan darah dingin) adalah pribadi orang yang rajin, sukar untuk peka dan cenderung jemu dan mengantuk, tidak mudah marah, tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi.

Plegmatis adalah orang yang cenderung tenang, dari luar cenderung tidak beremosi, tidak menampilkan perasaan sedih atau senang. Naik turun emosinya itu tidak tampak dengan jelas. Orang ini memang cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik, ia intropektif sekali, memikirkan ke dalam, bisa melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Kelemahan orang plegmatis adalah ia cenderung mau ambil mudahnya, tidak mau susah, sehingga suka mengambil jalan pintas yang paling mudah dan gampang.

- c. Melankolis (orang dengan darah berat) adalah semua hal yang bersangkutan dengan dirinya dipandang penting dan selalu disertai dengan kebimbangan, tidak mudah membuat janji, kurang percaya diri, tidak mudah menerima keramahan orang lain, tidak senang jika melihat orang lain senang, mudah kecewa dan bersedih, dunia ini dipandang sebagai dunia yang penuh kegelapan.

Melankolis adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, paling sempurna dan dia memang seseorang yang mengerti estetika hidup ini. perasaannya sangat kuat, sangat sensitive, maka kita bisa menyimpulkan bahwa cukup banyak seniman yang memang berdarah melankolis. Kelemahan orang melankolis, ia mudah sekali dikuasai oleh

perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung.

Kepribadian melankolis yakni: tipe orang yang pesimis dan mudah sakit hati, kebanyakan orang melankolis menyerah sebelum berbuat karena pesimis, pujian merupakan hal yang paling ditunggu oleh orang melankolis, orang melankolis menyukai kesunyian dan kenikmatan kesunyian itu, selalu menepati jadwal dan sangat menyukai kerapian.

- d. Koleris (orang dengan darah panas) adalah seseorang yang memiliki sifat mudah marah, tergesa-gesa namun pekerjaannya tidak rapi, suka memerintah orang lain, suka pada sikap semu dan formal, suka dipandang hebat oleh lain atau suka dipuji.

Koleris adalah seseorang yang dikatakan berorientasi pada pekerjaan dan tugas, dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Kelebihannya adalah dia bisa melaksanakan tugas dengan setia, dan akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Kelemahan orang yang berciri koleris adalah kurangnya kemampuan untuk bisa merasakan perasaan orang lain (empati), belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain sangat minim, karena perasaannya kurang bermain.

2.6 Bentuk Kepribadian

Kepribadian merupakan kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan hasil praktik penanganan kasus para ahli. Objek kajian kepribadian adalah perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku manusia. Adapun kepribadian menurut Yusuf dan Juntika (2008: 3) merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Disini para aktor menyembunyikan kepribadian yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakan.

Pendapat serupa juga dikemukakan Hall & Lindzey (dalam Yusuf dan Juntika, 2008: 3) yang menyebut bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan sosial, dan kesan yang paling menonjol yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kebudayaan menurut para ahli, istilah teori kepribadian dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya. Hal yang kita ketahui tentang manusia ialah makhluk hidup yang unik dibandingkan dengan makhluk lain seperti hewan. Dibandingkan dengan hewan, manusia lebih bergantung pada faktor psikologis, dan kurang bergantung kepada faktor biologis. Berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol, sedangkan hewan tidak memilikinya. Namun dalam hal kematangan, manusia lebih lambat dibandingkan hewan.

Kartono (1990: 22) menyimpulkan bahwasanya segenap kepribadian itu diperengaruhi dari dalam, yaitu oleh dorongan-dorongan dan insting tertentu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksudkan disini ialah kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan ada ketegangan dan frustasi. Pengkajian tentang motif utama dalam kehidupan manusia ini seperti sebelum-sebelumnya, sebenarnya hanya berotaskan pada usaha menghilangkan ketegangan dan frustasi untuk mencapai keseimbangan pada manusia itu sendiri. Disini keluarga berperan penting sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui perlakuan dan perwatakan yang baik, anak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan sosial. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka anak akan cenderung berkembang menjadi pribadi yang baik. Karakter adalah aspek etis dari sisi kemanusiaan. Apa yang dikejar manusia, apa yang menjadi tujuannya, ke arah mana ia memastikan diri semua itu menunjukkan ada objek-objek final. Maka karakter adalah segi final dari kepribadian yang mengandung unsur-unsur etis.

Dalam sebuah cerita novel, tokoh utama memiliki sikap atau kepribadian yang dibentuk dari situasi, kondisi, dan konflik yang sedang dialami oleh tokoh tersebut, dalam keadaan tersebut maka tokoh utama akan menunjukkan kepribadiannya melalui tingkah laku yang nantinya akan menjadi sebuah kepribadian. Hipocrates dan Gelanus (dalam Sumadi. 2005:56-59) membagi jenis-jenis kepribadian dalam empat elemen yang terdiri dari kepribadian sanguinis, kepribadian melankolis, kepribadian plegmatis, dan kepribadian koleris. Keempat

kepribadian tersebut dipecah menjadi beberapa karakteristik berwujud kepribadian yang ada dalam diri seseorang (tokoh).

a. Mudah Bergaul

Mudah Bergaul merupakan sifat pandai menyesuaikan diri dengan keadaan atau suatu kondisi. Sifat mudah bergaul tergantung pada individu untuk beradaptasi terhadap lingkungan disekitarnya. Sifat mudah bergaul dapat menguntungkan bagi seseorang karena dapat memperbanyak teman, disenangi banyak orang dan mudah untuk membaur dengan keadaan apapun. Kepribadian mudah bergaul berarti mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan, hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian mengantar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Kepribadian mudah bergaul adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Seseorang dapat dikatakan mudah bergaul, apabila dalam dirinya memiliki perasaan senang bila bertemu dengan orang baru dikenal dalam kehidupannya, berinteraksi dengan mudah dan lancar kepada orang lain meskipun tidak memiliki hubungan saudara sekandung namun merasa seperti sudah akrab dan bahkan bisa menganggap seperti keluarga.

b. Sombong

Sombong merupakan sifat menghargai diri sendiri secara berlebihan, menganggap dirinya lebih dari orang lain. Sifat sombong dapat menimbulkan seseorang dijauhi oleh orang lain karena terlalu percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Namun, beberapa orang berperilaku sombong untuk menunjukkan kualitas dirinya kepada orang lain agar tidak direndahkan atau diremehkan.

Sombong memiliki makna negatif karena kepribadian ini mengunggulkan dirinya sendiri sendiri dan cenderung merendahkan orang lain. sesuatu yang dapat disombongkan misalnya: jabatan, harta, gelar, kekayaan, kecantikan, ketampanan, dan lain-lain. adapun sombong yang memiliki makna positif karena kepribadian ini digunakan seseorang supaya dihormati oleh orang lain, disegani, dan dipandang mampu menunjukkan keunggulan dirinya.

c. Optimis

Optimis adalah sifat yang selalu menghargai (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Seseorang yang memiliki sifat optimis berarti dirinya memiliki keyakinan yang tinggi dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Seseorang yang berpikiran optimis, berarti memiliki energi yang positif dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Optimis sangat berkaitan erat dengan harapan akan sesuatu yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Biasanya, optimis merupakan salah satu kepribadian seseorang yang diperoleh dari berbagai macam pengalaman hidup, dan tentu saja tidak mudah mendapatkan sifat optimis di dalam diri seseorang. Dengan menjadi orang yang optimis, maka hidup bisa menjadi lebih baik. Optimis memiliki banyak pengaruh, salah satunya adalah di bidang prestasi dan juga makna hidup. Kepribadian optimis mampu menghentikan dan menahan pikiran negatif, selalu merasa gembira dan bersyukur meskipun berada pada situasi sulit, selalu yakin bahwa kesempatan terbuka lebar, sering memberikan motivasi dan mendorong orang lain untuk berbuat sesuatu yang baik dan positif, mampu menerima hal yang sudah tidak bisa diubah lagi.

Contoh kepribadian optimis: pada ulangan matematika bulan ini Jojo mendapatkan nilai yang jelek, namun dia tetap optimis masih bisa mendapatkan juara satu di kelasnya karena rata-rata teman dikelasnya mendapatkan nilai yang jauh lebih jelek daripada dirinya.

d. Berani

Sifat berani memiliki artian yakni mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi suatu hal. Rasa berani yakni tidak takut menghadapi bahaya atau kesulitan dan siap mengambil resiko yang akan dihadapi. Menjadi seseorang yang memiliki kepribadian berani dapat melakukan beberapa cara yakni: berhentilah merasa bombing dan mulailah melakukan sesuatu, melakukan hal-hal yang tidak terduga, menemukan jati diri. Keberanian merupakan kebalikan dari keragu-raguan. Setiap kali seseorang merasa ragu saat berinteraksi dengan orang lain, atau saat membuat keputusan untuk diri sendiri, belajarlah untuk menelan gengsi dan berbuat keputusan. Melakukan hal-hal yang baru dan tak terduga mungkin dapat membuat seseorang takut atau merasa tak berdaya. Jika perasaan seperti itu muncul, maka tidak boleh menyerah begitu saja. Sebaliknya, terimalah hal-hal baru tersebut dan jangan takut untuk menjadi diri sendiri. Untuk mengetahui jati diri, maka laksanakanlah hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tetap bersikap jujur.

e. Periang

Periang adalah sifat selalu bersuka hati atau bergembira. Seseorang yang periang akan mendatangkan hal yang baik bagi hidupnya, karena tidak merasakan memiliki beban. Seseorang yang memiliki sifat periang banyak disenangi oleh

orang lain karena tidak pernah menunjukkan bahwa dirinya memiliki masalah. Kepribadian periang adalah kepribadian yang disenangi oleh orang lain, dalam jiwa yang periang memiliki hasrat bawaan untuk bersenang-senang. Kepribadian periang bisa membuat orang disekitar mereka merasakan kebahagiaan. Kepribadian periang sangat tidak menyukai hal-ha seperti konflik, masalah, atau kelebihan kerja, karena seseorang yang periang merasa bahwa waktu akan habis dengan memikirkan konflik dan masalah

f. Pesimis

Pesimis adalah sikap atau pandangan tentang diri sendiri tidak mampu untuk melakukan hal yang ingin dituju. Sikap pesimis yakni tidak mempunyai harapan atau dalam artian khawatir akan kalah, celaka, rugi, jatuh, tidak puas dan sebagainya. Kepribadian pesimis berhubungan dengan cara berpikir seseorang dalam kurun waktu yang sangat cukup lama, sehingga kepribadian pesimis berhubungan erat dengan cara pandang seseorang terhadap suatu masalah atau peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya.

Contoh kepribadian pesimis: Heru mendapatkan nilai yang sangat jelek untuk ulangan fisiknya. Dia pesimis menjadi juara satu di kelasnya dan dia sekarang bermalas-malasan karena putus asa untuk menggapai cita-citanya tersebut.

g. Penolong

Seorang *helper* atau sifat suka membantu yakni seseorang yang membantu atau menolong seseorang tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun. Orang yang suka membantu biasanya didasari oleh rasa ikhlas. Seseorang yang memiliki

kepribadian penolong selau peduli dengan sesame, memiliki hati yang lembut, tulus, ikhlas, dan juga selau berempati dengan orang lain. bahkan seseorang dengan kepribadian penolong ini tidak haya bisa memberikan waktu namun juga harta yang dimiliki haya untuk membantu orang lain. Seseorang yang memiliki kepribadian penolong seringkali merasa malu jika harus memperlihatkan keperluan atau ingin meminta bantuan meskipun orang tersebut pernah ia bantu sebelumnya yang terkadang juga terlalu sentimental atau terbawa dengan perasaan. Umumnya seseorang dengan sifat penolong ini berasal dari golongan mapan dan juga relawan.

h. Kecewa

Kecewa adalah suatu perasaan dimana seseorang tidak puas akan hal yang diinginkan, diharapkan, dituju. Kecewa adalah sikap seseorang mengalami tidak senang terhadap suatu hal yang akan dicapai. Rasa kecewa yakni rasa gagal dalam usaha yang diperjuangkan. Seseorang yang mengalami kecewa biasanya adalah seseorang yang terlalu banyak berharap akan sesuatu hal, karena terlalu banyak memiliki ekspektasi. Ekspektasi yang berlebihan bisa menimbulkan kecewa apabila sesuatu tidak berjalan sesuai dengan banyangan atau ekspektasinya. Seseorang mengalami kecewa juga karena perasaan ambisius yang sangat besar. Perasaan kecewa dapat menjadi negatif, apabila seseorang yang memiliki perasaan ini berlarut-larut terpuruk dalam perasaan kecewa, bahkan sampai menimbulkan depresi berat. Kepribadian kecewa harus dibatasi oleh diri seseorang, karena bisa menjerumuskan seseorang ke dalam hal yang tidak diinginkan seperti kriminalitas.

i. Tidak Percaya Diri

Tidak percaya diri adalah sifat tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Sifat termasuk dalam sifat negatif, karena dapat menimbulkan kemunduran dalam suatu proses untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Tidak percaya diri bisa dikatakan sebagai kepribadian yang negatif karena dimana seseorang merasa tidak mampu atau tidak bisa mengembangkan kemampuan dirinya untuk bernilai positif baik. Kepribadian tidak percaya diri dapat muncul karena beberapa faktor yakni orangtua, teman sebaya, masyarakat, pemikiran diri sendiri dan pola asuh saat kecil. Seseorang memiliki rasa tidak percaya diri dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni: kurang menguasai diri sendiri, malu pada sesuatu yang dihadapi, tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, kurangnya didikan dari keluarga untuk menunjukkan keunggulan diri.

j. Rajin

Rajin yakni sifat suka bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh terhadap sesuatu hal yang disukai dalam kehidupan seseorang. Sikap rajin biasa berdampingan dengan sikap selalu berusaha dan pantang menyerah untuk mencapai suatu tujuan. Kepribadian rajin dapat dibentuk dan ditempat oleh semua orang. Kepribadian rajin terbentuk karena banyaknya berlatih dan pembiasaan untuk membuat semuanya menjadi kenyataan dan jadi bagian dari diri kita maka kita perlu membiasakan hal ini dalam diri kita. Hal-hal yang perlu dilakukan agar memiliki kepribadian rajin yakni dengan memiliki kesadaran, meniatkan dalam hati untuk membuang perasaan malas, berdoa, berpikir positif.

Kepribadian rajin termasuk dalam kepribadian yang positif, karena seseorang yang memiliki kepribadian ini mau berusaha untuk memperbaiki dirinya

menjadi lebih baik lagi. Seseorang yang memiliki kepribadian ini sangat bergantung pada didikan keluarga semasa dini, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap seseorang saat dewasa bahkan sampai tua.

k. Sabar

Sabar adalah sifat tahan dalam menghadapi cobaan. Sifat sabar biasanya disertai dengan rasa tidak lekas marah, tidak mudah berputus asa, tidak lekas patah hati, tabah, dan ingin berusaha dan melanjutkan proses yang sedang dihadapi, tenang, tidak tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan diri. Seseorang dapat dikatakan sabar ketika seseorang tersebut dapat menghadapi suatu masalah dengan cara yang bijaksana. Kepribadian sabar dapat didefinisikan sebagai suatu kepribadian menahan emosi dalam diri seseorang dengan bertahan mengendalikan diri yang dapat juga dipandang oleh orang lain sebagai suatu kekokohan jiwa. Seseorang dapat dikatakan sabar karena dipandang oleh orang memiliki keunggulan dalam pengendalian diri. Orang yang memiliki kepribadian ini, cenderung menerima setiap kondisi yang dihadapi. Bahkan disaat seseorang merasa lebih dari dirinya ataupun merasa kurang dari dirinya, tetap saja merasa bersyukur dan sabar untuk menjalani kehidupannya.

l. Tenang

Kepribadian tenang yakni terlihat diam dan tidak bergerak tergesa-gesa. Sifat tenang sulit dimiliki oleh setiap orang, karena sifat tenang biasa berdampingan dengan sifat sabar. Seseorang yang tenang dalam mengambil kebijakan biasanya dalam keadaan dan kondisi otak yang dingin, tidak gegabah. Kepribadian tenang dapat dilihat dari seseorang ketika menghadapi suatu masalah, kepribadian tersebut

biasa didampigi oleh kepribadian sabar dan tidak teges-gesa dam menghadapi suatu masalah yang muncull. Dengan kondisi dan situasi tertentu,kepribadian tena dapat muncul dengan sendirinya. Seseorang dapat dikatakan tenang yakni saat berada disituasi menegangkan, dan orang lain merasa gugup. Namun, seseorang yang memiliki kepribadian ini tidak merasa gugup atau tegang, bahkan perasaannya seperti biasa dan tetap tenang. Seseorang yang memiliki kepribadian ini memiliki kualitas pengendalian diri yang kuat, mampu mengatur tingkat emosi, dan menghadapi segala hal dengan semestinya tanpa ada rasa cemas.

m. Berpendirian

Seseorang yang memiliki sifat berpendirian biasanya memiliki prinsip diri yang kuat. Seseorang yang memiliki sifat ini, biasanya memiliki sifat yang angkuh dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya. Kepribadian berpendirian yakni seseorang yang memiliki tingkat ego yang tinggi, hal tersebut biasa terjadi karena orang tersebut terlihat angkuh. Seseorang tersebut berusaha untuk mempertahankan argumen atau keinginan hatinya. Kepribadian berpendirian, membuat orang lain menilai bahwa seseorang yang memiliki kepribadian ini dengan sifat judes dan keras kepala.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian berpendirian adalah seseorang yang memiliki tekad kuat dalam prinsip hidupnya. Seseorang dapat memiliki rasa berpendirian saat seseorang tetap pada suatu keyakinan untuk dirinya dan orang sekelilingnya. Seseorang yang memiliki kepribadian ini cenderung terdapat pada pimpinan perusahaan, pimpinan dalam suatu lingkup, pimpinan rapat,

dan lain-lain. oleh sebab itu, kepribadian ini sering muncul pada seseorang yang memiliki jabatan tinggi atau seseorang yang dianggap penting bagi suatu kelompok.

n. Tidak Peka

Tidak peka adalah sifat tidak mudah merasakan, tidak terangsang, lalai, dan tidak mudah menerima atau meneruskan pengaruh. Orang yang memiliki sifat tidak peka cenderung untuk tidak peduli dengan kondisi, situasi, keadaan disekitarnya. Kepribadian tidak peka yakni kondisi seseorang tidak memiliki rasa sensitif atau tidak mudah merasa terpengaruh dan bereaksi atas suatu rangsangan kondisi tertentu. Kepribadian tidak peka termasuk dalam kepribadian yang negatif, karena dianggap tidak memperdulikan orang disekitarnya. Seseorang yang memiliki kepribadian ini dapat menyebabkan keangkuhan dalam dirinya.

o. Pamarah

Marah adalah sikap sangat tidak senang dengan suatu keadaan, biasanya orang marah karena dihina, atau diperlakukan tidak sepatutnya. Sifat pamarah termasuk dalam sifat negatif, namun beberapa orang beranggapan orang yang memiliki sifat pamarah akan disegani oleh orang lain. Kepribadian pamarah ditunjukkan seseorang dengan alasan tertentu (ada penyebabnya), namun sering dilakukan oleh orang tersebut. Kepribadian ini muncul karena situasi yang menegangkan yang memicu emosi untuk meluapkan kemarahan berupa tindakan, kata-kata yang tidak pantas, bahkan hingga kekerasan dalam bentuk tindak kriminal.

p. Pembenci

Sifat pembenci yakni sifat sangat tidak suka dengan orang lain. Sifat ini termasuk dalam sifat negatif, seseorang yang mudah benci pada orang lain memiliki resiko dijauhi orang lain. Jika seseorang memiliki sifat benci berlebihan, biasanya dapat menimbulkan tindak kriminal. Seseorang yang memiliki kepribadian ini membutuhkan pengendalian emosional khusus. Kepribadian pembenci biasa diawali dengan kepribadian pamarah yang berlebihan sehingga menimbulkan rasa memendam kemarahan. Wujud dari memendam kemarahan tersebut dapat memunculkan rasa benci terhadap seseorang.

q. Tergesa-gesa

Perasaan ingin cepat menyelesaikan suatu kegiatan atau suatu hal. Perasaan gugup atau ingin segera bergegas dalam suatu keadaan. Tergesa-gesa biasanya juga disebut dengan lekas-lekas, tergopoh-gopoh. Kepribadian tergesa-gesa dapat muncul ketika seseorang terpojok dalam suatu situasi tertentu. Kepribadian ini termasuk dalam kepribadian yang negatif karena kebanyakan orang yang memiliki kepribadian ini dapat menimbulkan penyesalan, kesalahan dalam bertindak, kesalahan dalam mengerjakan sesuatu.

r. Sedih

Sedih yakni perasaan sedu, sedan, dan isak. Sedih adalah perasaan pilu dalam hati, susah hati, tidak senang, berduka, menimbulkan rasa susah. Perasaan sedih biasa dirasakan oleh seseorang jika mengalami kegagalan dalam suatu pencapaian, musibah, rugi, jatuh. Kepribadian ini jika dirasakan oleh seseorang terus-menerus maka menjadikan kepribadian ini tergolong kepribadian yang

negatif. Seseorang yang merasa kesedihan yang berlarut-larut akan menyebabkan depresi, stress, bahkan gangguan psikologi. Seseorang yang merasakan kesedihan dalam jangka panjang, dapat berpengaruh terhadap sistem kerja otak.

